**BAB II**

KAJIAN PUSTAKA

1. **Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum membahas tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam, ada baiknya terlebih dahulu penulis paparkan mengenai definisi hasil belajar itu sendiri. Belajar menurut pandangan orang awam adalah kegiatan seseorang yang tampak dalam wujud duduk di kelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan,menghafal atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah.Mereka memandang belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam materi pelajaran.

Upaya menghindari kesalahan persepsi, beberapa ahli memberikan definisi yang tidak hanya sekedar memandang belajar sebagai proses transformasi pengetahuan dan murid sebagai obyek pendidikan. Tapi belajar adalah “proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada murid dalam berinteraksi dengan fakta-fakta yang muncul atau dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan”[[1]](#footnote-1). Dalam hal ini murid adalah subyek pengetahuan, sehingga ia dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya sebagai acuan pembanding Dalam bukunya "*Educational Psychology*": *The teaching learning process,* Skinner berpendapat yang kembali dikutip MuhibinSyah bahwa belajar adalah “suatu proses adaptasi ( penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”[[2]](#footnote-2).

10

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan makna hasil sendiri adalah perolehan, atau tercapainya suatu maksud atau tujuan. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil belajar dapat juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai.Menurut Sutratinah Tirtonegoro dalam surya brata bahwa hasil belajar adalah “penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh murid atau anak dalam periode tertentu”[[3]](#footnote-3).

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku yang baru dan memiliki kemampuan-kemampuan yang baru pula. Dengan kata lain hasil belajar murid dapat diartikan sebagai “kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya”[[4]](#footnote-4).

**2. Jenis Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional, klasifikasi hasil belajar didasarkan pada teori Benyamin Bloom yang membaginya menjadi 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

Jenis Hasil Belajar pada bidang Kognitif, jenis ini dibagi menjadi 6 yaitu:

1. Mengetahui, Yaitu kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu obyek, ide prosedur, prinsip atau teori yang sudah dipelajari.
2. Memahami Yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep.
3. Menerapkan Yaitu kemampuan menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (konkrit).
4. Menganalisa Yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan kedalam unsur-unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
5. Mensintesis Yaitu kemampuan untuk mengumpulkan suatu bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
6. Mengevaluasi Yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan Jenis Hasil Belajar pada bidang afektif/Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, kategori ranah afektif meliputi:

1. Menerima (*Receiving*) suatu keadaan sadar, kemauan untuk memperhatikan. Dalam menerima murid diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima dan perhatian terkontrol atau terpilih.
2. Menanggapi (*Responding*) suatu sikap terbuka ke arah kemauan untuk merespon stimulasi yang datang dari luar.
3. Menilai (*Valuing*) penerimaan terhadap nilai-nilai.
4. Mengorganisasi (Organization) Yaitu mengembangkan nilai keadaan sistem organisasi, menyatukan nilai-nilai yang berbeda.
5. Berpribadi (Characterization) Yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai yang dimiliki. Berpengaruh terhadap tingkah lakunya.[[6]](#footnote-6)

Jenis Hasil Belajar pada bidang psikomotorik. Hasil belajar ranah ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Hasil belajar ranah ini meliputi:

1. Persepsi, Penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
2. Kesiapan, Keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
3. Respon terbimbing mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.
4. Mekanisme respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.
5. Respon yang unik tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien.
6. Adaptasi mengubah respon dalam situasi yang baru.
7. Organisasi menciptakan tindakan-tindakan baru[[7]](#footnote-7)
8. **Faktor yang memengaruhi hasil belajar**

Pada dasarnya hasil belajar juga sangat ditentukan oleh beberapa faktor, secara umum faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu :

a. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri murid itu sendiri yaitu meliputi: kemampuan, motivasi, minat, perhatian, sikap serta kebiasaan, ketekunan, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar murid, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya sekolah, masyarakat dan kurikulum itu sendiri.

1. Sekolah :Lingkungan belajar yang memengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran meliputi: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.
2. Masyarakat : Lingkungan masyarakat yang memengaruhi hasil belajar murid diantaranya adalah keluarga dan teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.
3. Kurikulum : Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci dengan menggambarkan kegiatan murid di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat memengaruhi hasil belajar murid, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi murid, karena kebutuhan murid dimasa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan murid pada masa sekarang.[[8]](#footnote-8)

Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mengklarifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain sebagai berikut: “a. Faktor stimulasi belajar, b. Faktor-faktor metode belajar c. Faktor-faktor individual” [[9]](#footnote-9) hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Faktor stimulasi belajar

Faktor stimulasi belajar adalah segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulasi belajar yaitu:

1. Panjangnya bahan pelajaran.
2. Kesulitan bahan pelajaran.
3. Berartinya bahan pelajaran.
4. Berat ringannya tugas.
5. Suasana lingkungan eksternal.[[10]](#footnote-10)

Faktor-faktor stimulus diatas untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Panjangnya bahan pelajaran.

Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar dapat menimbulkan kejemuan dan kelelahan sehingga akan mempengaruhi hasil belajar murid.

2. Kesulitan bahan pelajaran.

Makin sulit suatu bahan pelajaran, makin lambat untuk mempelajarinya. Sebaliknya, makin mudah bahan pelajaran semakin cepat untuk mempelajarinya.

3. Berartinya bahan pelajaran.

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali, dan bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar karenaindividu dapat mengenalnya.

4. Berat ringannya tugas.

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah dapat mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar dapat membuat individu jera untuk belajar. Berat ringannya tugas sangat berhubungan erat dengan tingkat kemampuan individu yang berbeda dan tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

5. Suasana lingkungan eksternal.

Suasana lingkungan eksternal meliputi cuaca, waktu, kondisi tempat, dan sebagainya. Faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya. Sebab individu yang belajar adalah berinteraksi dengan lingkungannya.

* 1. Faktor-faktor metode belajar

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, akan berpengaruh terhadap metode yang dipakai oleh si pelajar. Misalnya penggunaan metode drill murid dapat memantapkan pemahamannya melalui latihan dan praktek-praktek. Hal ini akan meningkatkan keterampilan belajar murid.

* 1. Faktor-faktor individual

Adapun faktor-faktor individual murid meliputi:

1. Kematangan
2. Faktor usia
3. Kesehatan jasmani
4. Kondisi kesehatan rohani
5. Motivasi[[11]](#footnote-11)

1. Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana sistem syaraf dan otak menjadi berkembang dan akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang, dan kapasitas mental seseorang akan mempengaruhi hasil belajar.

2. Faktor usia

Usia merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sanggup untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang berusia lebih muda.

3. Kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Kondisi yang tidak sehat misalnya sakit atau lelah akan mengganggu keefektifan belajar seseorang.

4. Kondisi kesehatan rohani

Selain kondisi fisik, keadaan psikis seseorang juga akan memengaruhi belajarnya.anak yang dalam keadaan frustasi, tidak akan dapat menangkap pelajaran dengan baik, sebaliknya anak akan lebih mudah berkosentrasi jika ia senang dengan kegiatan pembelajaran yang ia lakukan.

5. Motivasi

Motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, motivasi dapat meningkatkan hasil belajar karena motivasi adalah semangat. Tanpa adanya semangat untuk belajar kegiatan belajar tidak akan menyenangkan dan murid akan cepat jenuh. Semakin tinggi tingkat kejenuhan, semakin rendah hasil belajar yang dicapai murid.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar murid dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

1. Faktor internal murid

Faktor internal murid mencakup dua aspek yaitu fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1. Aspek Fisiologi

Aspek Fisiologi adalah segala keadaan yang tampak pada fisik atau jasmani seseorang. Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2. Aspek Psikologi

Banyak faktor yang termasuk Aspek Psikologi yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran murid. Namun dipandang lebih esensial lagi adalah sebagai berikut:

* + - 1. Intelegensi, yaitu kecenderungan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
      2. Sikap, yaitu kecenderungan untuk mereaksi atau merespon balik secara positif maupun negatif.
      3. Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang.
      4. Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu.
      5. Motivasi, yaitu pemasok daya yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu.

1. Faktor eksternal murid

Yaitu faktor dari luar murid meliputi kondisi lingkungan yang ada disekitar murid, baik lingkungan sosial maupun non sosial.

1) Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir ataupun kehadirannya tidak secara langsung. Kehadiran orang lain pada waktu belajar akan memengaruhi belajar seseorang dan akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga murid itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, keadaan keluarga dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh murid.

2) Faktor Non sosial

Adapun yang dimaksud faktor non sosial dalam hal ini adalah diantaranya gedung sekolah, tempat tinggal murid, alat -alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang digunakan murid. Faktor-faktor tersebut turut menentukan hasil belajar murid.

1. Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan murid untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Karena itu faktor pendekatan belajar juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar murid.

1. **Indikator, Tingkat, dan Penilaian Hasil Belajar**
2. **Indikator Hasil Belajar**

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakkan adalah :

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai murid baik secara individu maupun secara kelompok.[[12]](#footnote-12)
3. **Tingkat Keberhasilan Belajar**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Istimewa/maksimal 2. Baik sekali/optimal 3. Baik/minimal 4. Kurang | * apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai murid. * apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai murid * apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai murid. * apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai murid.[[13]](#footnote-13) |

Mencermati gambaran data yang terdapat dalam daya serap murid dalam pelajaran dan presentasi keberhasilan murid dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan murid dan guru.

1. **Penilaian**

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar murid, kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar murid setiap waktu. Oleh sebab itu benar apa yang telah dikatakan Farida Rahim “penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”[[14]](#footnote-14).

Hasil proses penilaian itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru apakah murid perlu diberikan pengayaan atau remedial, kalau seseorang mengidentifikasikan kemampuan yang lebih maka bisa diberikan pengayaan, sedangkan seorang murid yang belum menunjukkan hasil belajar seperti yang diharapkan maka perlu diberikan remedial, pemberian remedial diberikan untuk indikator hasil belajar yang dikuasai murid.

Berkaitan dengan penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
2. Penilaian menggunakan berbagai cara, misalnya : observasi, wawancara, konferensi (pertemuan), portofolio, tes dan mengajukan pertanyaan.
3. Tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada murid, memberikan informasi kepada murid tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya, dan memberikan laporan kepada orang tuanya.
4. Alat penilaian harus mendorong murid untuk menggunakan penalaran dan membangkitkan keaktifan murid.
5. Penilaian harus dilakukan berkelanjutan, agar kemajuan belajar murid bisa dimonitor terus menerus.
6. Penilaian harus bersifat adil,setiap murid mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.
7. **Deskripsi Metode Ceramah Plus**

**1. Pengertian Metode Ceramah Plus.**

Metode ceramah plus atau sering disebut dengan metode ceramah bervariasi yaitu “suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunanaannya dengan penyampaian atau metode lain, seperti metode diskusi, tanya jawab, tugas, dan lain-lain”[[15]](#footnote-15). Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa metode ceramah sebagai suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

Sebagai acuan pembanding mengutip pendapat Dra. Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

Metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan[[16]](#footnote-16).

Selanjutnya Drs. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

“Metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan mata pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih efektif dari pada anak didik”[[17]](#footnote-17).

Sedangkan menurut Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa.18

Berdasarkan pengertian tersebut dapat penulis analisa bahwa metode demonstrasi merupakan cara atau metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk [[18]](#footnote-18)memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada murid. Jadi metode demonstrasi titik tekannya terletak pada memperagakan, bagaimana jalannya suatu proses materi yang diajarkan atau kegiatan tertentu. Metode demonstrasi dalam pelaksanaannya antara lain dapat digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran pendidikan agama Islam, misalnya bagaimana membaca Al Qur’an dengan benar, Berwudlu yang benar, bagaimana cara mengerjakan Sholat yang benar, baik itu Sholat wajib lima waktu sehari semalam maupun Sholat sunnah.

Metode demonstrasi kerap diaplikasikan dengan melibatkan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang pokok adalah papan tulis, mengingat fungsinya yang multi purposes (serba guna). Dengan melibatkan atau menggunakan papan tulis, guru dan murid dapat menulis huruf-huruf Al Qur’an, mengambarkan obyek, membuat skema dan peragaan lainnya. M. Basyiruddin Usman menyebutkan bahwa:

Metode ceramah plus (demonstrasi atau disebut latihan) dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan[[19]](#footnote-19).

Menurut Roestiyah N.K, metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan- latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari20.

Sedangkan Zuhairini mendifinisikan bahwa metode drill adalah “suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan”21.

Menurut Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, ada tiga sarana belajar penting yang harus dioptimalkan dalam proses belajar membaca Al-Qur-an yaitu Suara, gambar (bentuk huruf) dan makna. Suara bisa didengar telinga, gambar (bentuk hurtuf) bisa dilihat dengan mata dan makna bisa dipahami dengan hati22.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas nampak tegas bahwa metode ceramah plus (demonstrasi atau disebut latihan) suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan, memiliki keterkaitan yang erat dengan metode *drill* sebagai suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana murid melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari.

Mencermati penjelasan tersebut, penggunaan istilah latihan peneliti lebih cenderung memaknai sebagai makna disamakan dengan istilah: ulangan padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan peneliti lebih ideal memaknainya hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menyerap pelajaran tersebut. Contohnya dalam Pendidikan Agama Islam metode *drill* atau latihan ini [[20]](#footnote-20)sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni belajar membaca Al Qur’an yang dianggap ada kesesuaian dengan karakter materi dan metode ceramah plus.

1. **Dasar Penerapan Metode Ceramah Plus**

Penggunaan metode ceramah plus dalam Pendidikan Agama Islam, hampir semua bahan atau materi Pendidikan Agama Islam dapat dipergunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syari’ah, maupun akhlak. Hanya saja pelaksanaannya atau penerapannya harus dilengkapi dengan metode yang lain dan yang sesuai. Dasar yang dapat dijadikan pijak penerapan metode ceramah plus dapat penulis cermati pada ilustrasi bahwa Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rasulullah Saw., dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dapat dilihat misalnya sebelum Nabi Musa A.S., menjalankan misi dakwahnya, beliau berdo’a dalam surat Thoha: 20 ayat 25-28.

Terjemahnya

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku

Dan mudahkanlah untukku urusanku,

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

Supaya mereka mengerti perkataanku23

Selain daripada itu, hampir semua bahan atau materi dakwah Nabi Muhammad SAW disampaikan melalui metode ceramah ini. Allah SWT berfirman: Qur’an surat An-Nahl/016: 25

Terjemahnya

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk24.

Pada hakikatnya berdasarkan dasar penerapan metode ceramah plus telah dijadikan sebagai salah satu metode yang dianggap lebih memudahkan untuk menyampaikan materi, yang kemudian disertai atau dilibatkan dengan metode plusnya yakni metode demonstrasi. Pada perkembangannya dalam dunia pendidikan hal tesebut juga banyak dipergunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menerangkan atau menjelaskan tentang cara mengerjakan (kaifiyah) suatu ibadah, misalnya: berwudlu, shalat, haji dan lain sebagainya.

1. **Tujuan Metode Ceramah Plus**

Tuju[[21]](#footnote-21)an utama ceramah dalam Metode Ceramah Plus ini yakni untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan jasmaniah yang terdapat dalam materi-materi pelajaran keterampilan tertentu. Selain itu ceramah dalam konteks metode ceramah plus ini dapat pula digunakan untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam Pelajaran Agama Islam, umpamanya belajar membaca Al Quran dan sholat. Selanjutnya, tujuan demonstrasi dalam metode plus adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan kiat dan proses melakukan keterampilan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni pada tahapan ceramah tadi. Dalam mendemonstrasikan keterampilan tersebut, guru dapat dibantu atau diikuti oleh 1 atau 2 orang murid. Sementara itu murid-murid lainnya memperhatikan demonstrasi secara seksama.

Tahap terakhir aplikasi metode plus adalah penyelenggaraan latihan yang berulang–ulang (*Drill*) yakni latihan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan seperti tersebut tadi latihan dalam hal ini dianggap sangat penting karena menurut *law of exercise* (hukum latihan) semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap existensi perilaku tersebut25.

Beradasarkan keterangan tesebut dapat dipahami bahwa tujuan Metode Ceramah[[22]](#footnote-22)Plus yakni memberikan latihan secara berulang atau secara kontinyu terkait dengan keterampilan yang telah diajarkan oleh guru pada mata pelajajaran tertentu. Ini tentunya mengindikasikan harapan bahwa semakin sering melakukan pengulangan atau latihan maka ada asumsi yang dapat dipertahankan semakin mahir dan lincahlah murid dalam memahami dan mempraktekkan materi yang diperolehnya dalam ruang belajar.

1. **Aspek Penting dalam Metode Ceramah Plus**

Dalam menggunakan metode ceramah plus bervariasi ini akan lebih baik lagi bila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Gunakan alat peraga yang membangkitkan motivasi dan minat murid.
2. Selingi ceramah dengan ilustrasi yang menarik perhatian murid.
3. Mulailah ceramah dengan mengajukan masalah yang membangkitkan rasa ingin tahu murid.
4. Berikan kerangka garis besar isi ceramah26.

Untuk penggunaan metode ceramah secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

* 1. Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan hal-hal yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh para murid.
  2. Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan.
  3. Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, dapat me[[23]](#footnote-23)mbantu murid yang kurang atau lambat kemampuan dan daya tangkapnya.
  4. Perinci bahan yang disampaikan dengan memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang konkrit.
  5. Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung.
  6. Adakan rekapitulasi dan ulang kembali rumusan-rumusan yang dianggap penting. Yang dimaksud dengan rekapitulasi di sini yaitu mengingat kembali dengan contoh-contoh, keterangan-keterangan, fakta-fakta, dan sebagainya27.

Aspek penting dalam metode demonstrasi dijelaskan DR. Armai Arief M.A yaitu :

* + 1. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh murid, misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
    2. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana murid sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktiftas mereka sebagi pengalaman yang berharga.
    3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas, misalnya alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas.
    4. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
    5. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.
    6. Hendaknya mencari jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang untuk menutupi kelemahan dari metode demonstrasi tersebut28.

Menurut Dr. Zakiyah Daradjat, dkk bahwa dalam menerapkan metode drill atau latihan ini[[24]](#footnote-24) harus diperhatikan pula antara lain :

* 1. Harus diusahakan latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena itu waktu yang digunakan cukup singkat.
  2. Latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga latihan itu menarik perhatian anak didik, dalam hal ini guru harus berusaha menumbuhkan motif untuk berfikir.
  3. Agar anak didik tidak ragu maka anak didik lebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan29.

Disamping itu, peneliti dapat cermati dari beberapa penjelasan yang ada. Ada beberapa prinsip pokok yang perlu dicemati guru dalam menyelenggarakan pelatihan diantaranya:

a. Latihan itu harus selalu didahului atau diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dan arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihkannya.

b. Latihan itu tidak membosankan murid, oleh karenanya alokasi waktu yang singkat adalah lebih baik.

c. Latihan itu harus menarik perhatian dan minat murid serta menumbuhkan motifasi murid untuk berpikir, karena menurut Jean Piaget, seorang murid selalu berpikir selama ia berbuat.

**5. Kelebihan Metode Ceramah Plus**

Drs Abdul Ghafir dan kawan-kawan mengatakan kelebihan metode ceramah yaitu :

* 1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
  2. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain.
  3. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.
  4. Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan.
  5. Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan mendalam30.[[25]](#footnote-25)

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dkk metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan yaitu :

a). Guru mudah menguasai kelas

b). Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.

c). Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.

d).Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

e). Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik31

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode ceramah plus, antara lain yang terpenting dalam hal ini penulis dapat cermati yakni berkenaan dengan a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; b. Proses belajar siswa dapat lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa Selanjutnya, secara khusus menyoroti manfaat atau kelebihan metode ceramah plus dengan menggunakan alat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat :

* 1. Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan.
  2. Menghemat waktu belajar di kelas sekolah
  3. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanent

1. Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu.
2. Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa
3. pemahaman yang lebih tepat dan jelas32

Hemat penulis mencermati penjelasan tersebut ada beberapa manfaat yang sekiranya dapat dirasakan yaitu, 1). Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olah raga. 2). Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya. 3). Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya. 4). Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaannya. 5). Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya. 6). Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

* + 1. **Kelemahan Metode Ceramah Plus**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode ceramah plus mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

* 1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
  2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerimannya
  3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan [[26]](#footnote-26)

1. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
2. Menyebabkan siswa menjadi pasif33.[[27]](#footnote-27)

Kembali Syaiful Bahri Djamarah, metode plus mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.

b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

c. Metode ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang34.

* + 1. **Langkah Penerapan Metode Ceramah Plus**

Dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode ceramah plus Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya strategi belajar mengajar menyebutkan langkah-langkah dan jenis aktivitas yang akan dilakukan oleh guru sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Penerapan Metode Ceramah Plus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Langkah | Jenis Kegiatan Belajar Mengajar |
| 1 | Persiapan | 1. Menyediakan peralatan yang diperlukan 2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar |
| 2 | Pelaksanaan | 1. Memberikan pengertian atau penjelasan sebelum latihan dimulai (ceramah). 2. Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya. 3. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan. (metode latihan) |
| 3 | Evaluasi tindak lanjut | 1. Guru menyuruh siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan. 2. Guru bertanya pada siswa35.. |

Berdasarkan langkah-langkah dan jenis kegiatan belajar mengajar pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa metode ceramah plus ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian adalah meningkatkan hasil PAI pada kelas V SDN 3 Popalia melalui metode ceramah plus.

Membaca dan mencermati beberapa hasil penelitian rekan terdahulu yang memiliki keterkaitannya atau relevansinya dengan variabel dependen (terikat) yang sama ataupun berbeda yang sangat penting artinya berkaitan dengan penelitian ini, penelitian yang pernah dilakukan oleh saudara Ro’fah NIM: 093111344. Dengan judul penelitian “*Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Sunnah Rawatib Melalui Penerapan Metode Ceramah Plus Demonstrasi Pada Kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan Tahun Ajaran 2010/201.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mencermati ada relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti di SDN 3 Popalia Kecamatan Togo Binongko Kabupaten Wakatobi berkaitannya dengan variabel judul penelitian,

Hasil penelitian saudara Ro’fah NIM: 093111344 dapat peneliti cermati pada halaman abstrak penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

Kesimpulan penelitian ini meliputi: 1) Pembelajaran mata pelajaran fikih pokok bahasan shalat sunnat rawatib melalui metode ceramah plus demonstrasi kelas III di MIS Karanganyar 02 Pekalongan semester II tahun pelajaran 2010/2011 sangat baik. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang menuntut aspek psikomotorik jika disajikan menggunakan metode ceramah saja pastilah selain siswa dalam mengkongkritkan hal yang abstrak pastilah akan kesulitan. Jadi ketika metode ceramah dimodifikasi dengan metode demonstrasi pastilah akan sangat menarik. Selain membuat siswa merasa tidak bosan. Selain itu juga siswa bisa melihat langsung cara-cara urutan suatu kegiatan dengan benar. Dengan tidak langsung akan mempengaruhi pemahaman siswa yang semakin cepat yang akhirnya pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, tujuan pembelajarannya pun terpenuhi dengan hasil belajar yang memuaskan. 2) Pembelajaran menggunakan metode ceramah plus demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fikih pokok bahasan shalat sunnat rawatib pada siswa kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan. Ini terbukti pada tahap pra siklus sebelum menggunakan metode ceramah plus demonstrasi hasil belajar siswa masih sangat rendah, dan sulit untuk mencapai kriteria ketuntasan minimum. Kemudian setelah diujicobakan metode ceramah plus demonstrasi pada pembelajaran tersebut ternyata hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan (siklus I). Begitu seterusnya ketika dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu siklus berikutnya, yaitu pembelajaran shalat sunnat rawatib menggunakan metode ceramah plus demonstrasi ternyata meningkat lagi secara signifikan. Berarti ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan metode ceramah plus demonstrasi ternyata bisa meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan shalat sunnat rawatib pada siswa kelas III MIS Karanganyar 02 Pekalongan semester II tahun ajaran 2010/2011.

Studi yang dilakukan oleh saudara Ro’fah dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh penulis yang diperoleh melalui layanan jasa perpustakaan di kampus IAIN Walisongo melalui layanan digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat analisa memiliki titik perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hal ini terlihat pada beberapa aspek yaitu, hasil penelitian saudara Ro’fah mengorientasikan pada titik masalah peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih, selanjutnya penelitian saudara Ro’fah memilih satu dari beberapa rumpun yang ada pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, peneliti juga dapat mencermati adanya titik persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Ro’fah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal ini dapat dicermati pada beberap aspek yaitu pertama, pada penelitian penulis dilakukan dalam ruang lingkup pendidikan di bawah naungan kementrian pendidikan yakni di SD, hasil belajar yang hendak ditingkatkan adalah hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sebagai rumpun mata pelajaran, artinya ruang lingkup penelitian penulis pada bidang studi yang lebih umum.

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, dan yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian.

Secara teoritik, penulis memandang bahwa problematik pendidikan yang ada saat ini menjadi tuntutan bagi pendidik untuk senantiasa aktif mengembangkan kemampuannya guna mengatasi masalah tersebut. Gejala yang sering ditemui dalam proses pembelajaran adalah kurang idealnya pendekatan mengakibatkan gagalnya penstranferan seperangkat kompetensi tertentu, kecenderungan kedua adalah rendahnya hasil belajar murid hal ini dibuktikan dengan adanya murid yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan belajar minial (KKM Sekolah).

Strategi yang kini diharapkan dan ditawarkan adalah pendekatan yang mampu mendongkrak delematis yang menjadi problem pendidikan, hal ini mulai terus digagas oleh para praktisi pendidikan hingga muncullah pendekatan tertentu yang diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar murid, termasuk yang dimaksud para praktisi pendidikan adalah model pembelajaran yang lebih akrab disebut dengan metode ceramah plus.Untuk melihat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas V SDN 3 Popalia melalui metode belajar ceramah plus dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

Kerangka Konseptual

**Murid**

**Guru**

**Metode Ceramah Plus**

**Sarana Belajar**

**Evaluasi**

**Hasil Belajar Pendidikan agama islam**

1. Atang Kusdianar, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), h, 21 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), h, 61 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* , (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998), h, 232 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung, CV. Sinar Baru, 1987), h, 31 [↑](#footnote-ref-4)
5. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,*(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h, 77 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid.,* h, 79. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.,,* h, 83 [↑](#footnote-ref-7)
8. Nana sudjana, *op.cit.,* h, 22 – 24. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* , (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada), 2006, h, 130-134 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.,,* h, 13. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.,,* h, 132. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (*Bandung, Remaja Rosydakarya, 1993), h. 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,*(Jakarta, Rieneka Cipta, 1996), h. 121 [↑](#footnote-ref-13)
14. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara,2005), h.74 [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung, Remaja RosdaKarya,2001), h. 121. [↑](#footnote-ref-15)
16. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2001), h. 137. [↑](#footnote-ref-16)
17. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 201. [↑](#footnote-ref-17)
18. Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa*

    *Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. Pertama, hal 29 [↑](#footnote-ref-18)
19. Drs. M. Basyiruddin Usman M Pd, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal 55

    20Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2001), hal 142

    21Drs. Abdul Ghafir, Dra. H. Zuhairini, Drs. Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus PAI (Pendidikan Agama Islam),* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),

    22Dr. Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur’an,* hal 166 [↑](#footnote-ref-19)
20. 23Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahannya* Proyek Pengadaan kitab Suci Al Qur’an Depag RI Pelita IV/Tahun 1984/1985 hal 465 [↑](#footnote-ref-20)
21. 24 Ibid [↑](#footnote-ref-21)
22. 25 Drs. Muhibbin, Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung, Pemuda Rosdakarya;1995), hal 214

    26 Ibid [↑](#footnote-ref-22)
23. 27 Ibid [↑](#footnote-ref-23)
24. 28DR. Armai Arief M.A, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), hal 190-191

    29DR. Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus ........*, hal 304 [↑](#footnote-ref-24)
25. 30 Drs. Abdul Ghafir, *Metodik Khusus* …., hal 84

    31Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 110 [↑](#footnote-ref-25)
26. 32 Drs. Muhibbin, Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan* [↑](#footnote-ref-26)
27. 33Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar ......* , hal 108-109

    34 Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 110

    35 Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik ....,* hal 102 [↑](#footnote-ref-27)